

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya dan memiliki beraneka ragam corak budaya dan seni yang secara tradisional lahir dari pemikiran-pemikiran, kebiasaan-kebiasaan yang terkait erat dengan kondisi lingkungan dimana kelompok masyarakat tersebut berada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dari suatu etnis berkolerasi erat dengan pembentukan kepribadian setiap anggota kelompok masyarakat yang tercermin dari setiap tindak tanduk individu maupun kelompok dan mengandung nilai-nilai seni luhur yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Hal ini dapat kita lihat secara langsung dengan adanya keanekaragaman suku dengan berbagai bentuk-bentuk budaya, tradisi dan seni dari masing-masing daerah yang berbeda.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di Negara Republik Indonesia yang terdiri dari bermacam suku yang berasal dari berbagai daerah. Salah satunya yaitu suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Suku batak terdiri dari Batak Simalungun, Toba, Mandailing, Karo, dan Pakpak Dairi. Setiap suku ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan suku lain, baik pada adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, dan lain sebagainya. Salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ciri khas dari setiap suku yaitu keseniannya.

Seni merupakan suatu wadah untuk menyalurkan bakat atau kreativitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan, keindahan serta rasa ketertarikan bagi pelaku seni maupun orang yang menikmatinya. Salah satu unsur seni yang sering kita jumpai dalam masyarakat adalah seni musik. Musik seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sebagian orang beranggapan bahwa kebutuhan akan musik hampir sama dengan kebutuhan akan makan. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diurutkan kombinasinya untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan. Musik berkembang seiring dengan dinamika kebudayaan yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, perkembangan itu bersifat kompleks, yang mencakup konsep estetika, komposisi, rekayasa instrumen musik, harmoni, dan berbagai hal yang melatarbelakangi aktifitas berkomposisi dalam kegiatan musik. Demikian halnya dengan suku Simalungun yang memiliki kekayaan budaya dan seni yang patut diketahui dan dipelajari.

Sebagai karya seni, musik pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan yang tak terpisahkan dari peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, bahkan indikasi tinggi rendahnya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa dapat ditelusuri dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk dari hasil pemikiran karya keseniannya. Pada dasarnya karya seni (musik) merupakan refleksi perasaan, pikiran, atau cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut. Melalui musik ini pula kita dapat belajar, moralitas, spiritual, religius, maupun interaksi antar manusia dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau Negara.

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisional memiliki karakteristik yang khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Musik pada suku Simalungun sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-harinya. Karena hampir setiap kegiatan memerlukan musik, baik itu kegiatan adat-istiadat, upacara religi, mengiringi *tortor* (tarian), hiburan maupun untuk mengiringi *doding* (lagu tradisional). Bahkan pada zaman dahulu setiap kegiatan bertani, memanen hasil, membangun rumah, sampai kegiatan sehari-hari pun seperti menidurkan anak diapresiasi melalui musik. Pada suku Simalungun, seni musik terbagi atas dua bagian besar yaitu musik vokal yang disebut *inggou*, dan musik instrumen yang disebut *gual*. Musik instrumen yang dimainkan secara ensambel, dan musik instrumen dimainkan secara tunggal (*solo instrument*).

Suku Simalungun memiliki alat musik tradisional yang secara turun temurun digunakan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-harinya seperti *sulim*, *tulila*, *sarunei buluh*, *sarunei bolon*, *ogung*, *mongmongan* dan *sitalayasak*, *gonrang sipitu-pitu* (*gonrang bolon*) dan *gonrang sidua-dua* (*gonrang dagang*) dan lain-lain. Bahan-bahan untuk pembuatan alat musik tersebut terdiri dari bambu, kayu, dan bahan logam (perunggu atau besi) yang dibuat oleh pengrajin alat musik suku Batak Simalungun.

Salah satu alat musik tradisional Simalungun yang sudah sangat tua yaitu *tulila*. *Tulila* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Beberapa pemusik tradisional Simalungun menyatakan bahwa alat musik tiup ini sama jenisnya seperti *recorder* dan alat musik ini memiliki 7 buah lubang, 6 buah diletakkan sebelah atas dan 1 lubang pembelah udara yang ditempatkan pada bagian bawah. *Tulila* termasuk ke dalam *aerophone* yaitu sumber bunyinya berasal dari udara, yang dimainkan dengan cara ditiup secara tegak lurus (*end blown flute*). Lubang tiupnya berada di tengah yang memiliki diameter pangkal 1,5 cm dan diameter lubang tiup pada *tulila* bermacam-macam, ada yang segi empat, dan ada yang seperti tabung. *Tulila* bisa dimainkan secara tunggal maupun dipadu dengan alat musik lainnya seperti: *garattung*, *mongmongan*, *ogung*, *gonrang sidua-duadan* dan lain-lain. Dalam memainkan suatu lagu, *tulila* dimainkan dengan sistem *tablature* yaitu *tulila* ditiup kemudian jari tangan dibuka dan ditutup sesuai dengan nada yang diinginkan, juga dimainkan secara tidak putus-putus (*circular breathing*).

Zaman dahulu permainan *tulila* hanya dilakukan untuk permainan pribadi (*self amusement*), yang dimainkan di sawah, untuk memikat hati seorang wanita, atau di dalam rumah. Namun pada saat ini *tulila* dimainkan untuk acara-acara pertunjukan budaya Simalungun antara lain *Pesta Budaya*, *Rondang Bittang*, dan *Simalem Simalungun*. Bahkan dalam pertunjukan *Rondang Bittang* yang diadakan setiap tahunnya, *tulila* pernah difestivalkan, guna melestarikan kembali alat musik *tulila* kepada muda-mudi Simalungun. Begitu juga dengan pemain *tulila* yang sudah mulai memadukan *tulila* dengan alat musik lain seperti: *garattung*,

mongmongan, ogung, gonrang sidua-duadan lain-lain. Akan tetapi *tulila* tidak pernah dimainkan dalam pesta adat seperti; pesta pernikahan dan upacara kematian, *tulila* hanya digunakan untuk pesta-pesta budaya saja.

Alat musik tradisional Simalungun *tulila* merupakan salah satu alat musik tradisional yang jarang diketahui muda-mudi khususnya muda-mudi Simalungun. Faktor yang mungkin menyebabkannya yaitu kurangnya minat masyarakat Simalungun khususnya muda-mudi akan alat musik tradisionalnya, dimana kalangan muda Simalungun lebih cenderung menyukai musik modern dari pada mengenal dan mempelajari alat musik tradisional Simalungun khususnya *tulila*. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi yaitu jumlah pemain musik tradisional yang berada di Simalungun hanya tinggal beberapa orang saja, termasuk *tulila* Simalungun. Rata-rata pemain tersebut sudah berusia lebih dari 50 tahun.

Penulis tertarik untuk mempelajari alat musik tradisional Simalungun *tulila* sebagai salah satu masyarakat suku Simalungun. Penulis berupaya untuk melestarikan kembali alat musik tradisional tersebut agar tidak hilang dari budaya Simalungun serta ingin mengetahui bagaimana teknik permainannya dalam memainkan suatu lagu. Pada penelitian ini, penulis mendapatkan informasi dari salah satu pemusik tradisional Simalungun khususnya *tulila* yaitu Bapak J Badu Purba Siboro. Bapak J Badu Purba Siboro, 72 tahun merupakan salah satu pemusik *tulila* yang sudah cukup paham mengenai alat musik ini, sehingga penulis memiliki sumber dalam melakukan penelitian ini. Selain sebagai pemain *tulila* Bapak J Badu Purba Siboro juga seorang pembuat *tulila* bahkan bisa

dikatakan pembuat *tulila* Simalungun hanya tinggal Bapak J Badu Purba Siboro saja. Beliau adalah pemain *tulila* yang sangat dihormati dan disegani dikalangan peniup *tulila*. Selain dikenal kepawaiannya dalam membuat dan memainkan *tulila*, Beliau juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang tetap mendukung kelestarian musik tradisional Simalungun seperti memperkenalkan kebudayaan musik Simalungun pada muda-mudi Simalungun dalam mengisi acara *Rondang Bittang*. Akan tetapi menjadi pembuat dan pemain alat musik *tulila* bukanlah pekerjaan tetap beliau, bapak J Badu Purba Siboro hanya membuat *tulila* bila ada yang memesan saja. Begitu juga halnya dengan meniup *tulila*. Pekerjaan tetap beliau adalah PNS di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun, tetapi beliau sudah pensiun, dan sekarang beliau salah satu pengurus museum Simalungun yang berada di kota Pematang Siantar.

Penulis melakukan penelitian di Museum Simalungun kota Pematang Siantar karena Museum Simalungun ini sering dijadikan para seniman sebagai tempat berkumpul untuk sekadar bertemu dan berbincang-bincang setelah menyelesaikan pekerjaan rutinitasnya masing-masing. Para seniman Simalungun yang dapat memainkan alat musik tradisional Simalungun *tulila* pasti memiliki teknik yang berbeda-beda dalam memainkan alat musik tersebut. Melalui setiap permainan *tulila* yang dilakukan oleh tiap seniman dapat membantu peneliti di dalam mengumpulkan informasi untuk mengetahui bagaimana teknik permainan alat musik tradisional Simalungun tersebut.

Teknik permainan *tulila* tidak hanya membahas sebatas meniup sesuai dengan melodi lagu saja, melainkan juga membahas teknik pernafasan dan

penjarian yang membuat lagu tersebut lebih bervariasi. Dari faktor di atas dan dikarenakan sudah jarang yang mengenal dan mengembangkan alat musik tradisional Simalungun *tulila*, serta keunikan yang terdapat pada alat musik tersebut dan juga dapat diterapkan sebagai bahan pelajaran. Maka penulis tertarik untuk meneliti serta membuat suatu karya ilmiah dengan judul Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Simalungun *Tulila*.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan.”

Berdasarkan ulasan dan uraian latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka penulis memunculkan dan mengidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana posisi badan dalam memainkan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
2. Bagaimana penjarian nada dalam memainkan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
3. Bagaimana jangkauan nada pada alat musik tradisional Simalungun *tulila*?

4. Bagaimana tingkat kesulitan dalam memainkan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
5. Bagaimana teknik permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
6. Alat musik apa saja yang dapat dimainkan bersamaan dengan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
7. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penyajian permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
8. Bagaimana tanggapan seniman Batak Simalungun terhadap alat musik tradisional Simalungun *tulila*?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah untuk mengidentifikasi dan membatasi pembahasan masalah agar pembahasan tidak melebar dan menjadi terfokus, pembatasan masalah sesuai dengan pendapat Sukardi (2003 : 30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Maka penulis membatasi masalah dengan pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana teknik permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
2. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi penyajian permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*?
3. Bagaimana tanggapan seniman Batak Simalungun terhadap alat musik tradisional Simalungun *tulila*?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan inti dari sebuah penelitian yang akan dilakukan, mengingat penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Menurut Maryaeni (2005:14) mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan yaitu :
:“Bagaimana Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Simalungun *Tulila*?”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, penelitian ini juga tentunya mengarah pada tujuan dari penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Azril (2008:18) mengatakan bahwa “Tujuan merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti.” Tujuan penelitian merupakan suatu keberhasilan penelitian di dalam penelitiannya, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyajian permainan alat musik tradisional Simalungun *tulila*.
3. Untuk mengetahui tanggapan seniman Batak Simalungun terhadap alat musik tradisional Simalungun *tulila*.

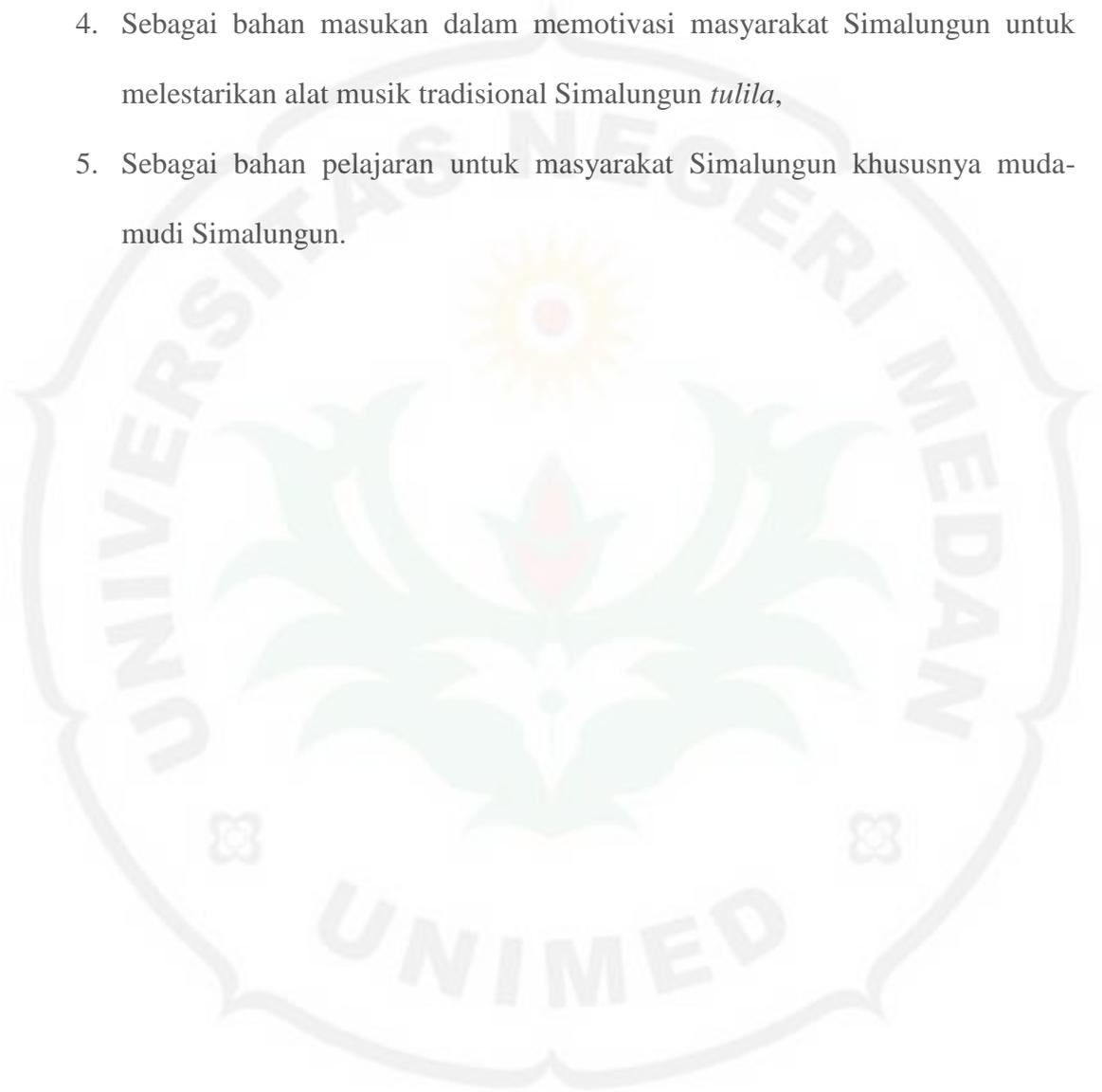
F. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Simalungun untuk melestarikan alat musik tradisional Simalungun *tulila*. Menurut Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa: “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat dibidang praktik.” Berdasarkan pendapat tersebut maka manfaat penelitian merupakan hal-hal yang diharapkan dari hasil penelitian dalam hal pengembangan ilmu dan praktik.

Jadi hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan menambah wawasan mengenai teknik permainan alat musik tradisional *tulila* di Kabupaten Simalungun.
2. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan.
3. Sebagai tambahan referensi dalam mengkaji bidang seni musik.

4. Sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat Simalungun untuk melestarikan alat musik tradisional Simalungun *tulila*,
5. Sebagai bahan pelajaran untuk masyarakat Simalungun khususnya muda-mudi Simalungun.



THE
Character Building
UNIVERSITY